

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stunting merupakan permasalahan gizi pada balita di dunia. *Stunting* diperkirakan dialami oleh 21,9% balita atau sekitar 149 juta anak balita di seluruh dunia pada tahun 2018 (Sarman dan Darmin, 2021). Berdasarkan Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 *stunting* secara Nasional sebesar 21,5%. Sementara target nasional penurunan *stunting* sampai tahun 2025 sebesar 18,1%. Survey Kesehatan Target *stunting* NTT tahun 2025 adalah 33,1%. Hasil Survey Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan pada Provinsi NTT proporsi balita *stunting* 37,5% meningkat 2,6% dari tahun 2022, berjarak 4,8% dari target *stunting* NTT tahun 2025. Demikian halnya proporsi balita *stunting* di Kabupaten Kupang sebesar 38,4%. Kelurahan Naibonat masuk dalam wilayah kerja Puskesmas Naibonat dengan jumlah Balita 1672. Tahun 2023 balita gizi baik/normal 1190 (71,17%), gizi kurang 375 (22,42%), gizi buruk 100 (5,98%) *stunting* 398 (23,80%). Sedangkan untuk kelurahan Naibonat jumlah Balita 821 dengan status gizi baik 650 (79%), gizi buruk 47 (5,72%), gizi kurang 164 (19,97%), *stunting* 171 (20,82%) (Kementerian kesehatan RI, 2023). Jumlah balita *stunting* di Puskesmas Naibonat pada bulan Februari 2024 adalah 215 balita. Jumlah balita usia di bawah dua tahun (baduta) yang berusia 0-24 bulan pada Februari adalah 217 baduta, jumlah baduta *stunting* usia 0-24 bulan pada bulan Februari 86 baduta.

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk menurunkan dan mencegah *stunting* namun belum mencapai target diharapkan. Menurut Wapres RI, KH Maruf Amin pada acara Rakernas Bangsa Kencana yang digelar oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) di Auditorium BKKBN Kompleks Halim perdana Kusuma Jakarta Kamis siang 25 April 2024 menyatakan bahwa faktor-faktor yang menghambat penurunan *stunting* di Indonesia antara lain: Program pencegahan *stunting* belum efektif, koordinasi pelaksanaan intervensi gizi belum maksimal. Konsumsi protein sangat rendah dan tidak merata. Rendahnya Kesadaran masyarakat untuk konsumsi ikan. Ketersediaan air bersih dan sanitasi yang buruk. Sumber daya yang terbatas dan pemanfaatan yang belum maksimal (Kementrian Sekretariat Negara RI Sekretariat Wakil Presiden, 2024).

Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) melaksanakan upaya untuk menurunkan dan mencegah *stunting* mengacu pada intervensi konvergensi pemerintah pusat, akan tetapi angka *stunting* cenderung meningkat. Menurut satu data Sektoral Provinsi NTT menuliskan bahwa faktor penyebab fluktuasi angka *stunting* di NTT, yaitu: 1) Faktor kemiskinan membatasi akses ke makanan bergizi; 2) Daerah pedesaan dan terpencil menghadapi tantangan yang sangat sulit untuk menjangkau layanan kesehatan dan layanan gizi yang optimal; 3) Praktik budaya: adanya Keyakinan dan praktik budaya tradisional hal mana kondisi berkontribusi pada buruknya Praktik baik untuk kesehatan ibu dan anak; 4) Air dan sanitasi: sulitnya mendapatkan air bersih yang cukup akses ke air bersih serta fasilitas sanitasi memperburuk masalah gizi.

Kabupaten Kupang dalam rangka mencegah dan meurunkan *stunting* dituangkan dalam rencan Aksi Daerah berupa pendampingan keluarga berisiko *stunting*, pendampingan semua calon pengantin, perencanaan dan penganggaran, pemantauan, evaluasi dan pelaporan serta intervensi bayi, balita gizi kurang, gizi buruk, namun belum membuahkan hasil sesuai yang diharapkan. Beberapa kondisi yang menghambat penurunan *stunting* ini antara lain, akses air bersih sangat rendah, kemiskinan, ketersediaan makanan bergizi masih rendah.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan beberapa faktor yang dapat menyebabkan *stunting* yakni pendidikan ibu, pengetahuan, pola asuh, serta sanitasi yang buruk. Tingkat pendidikan ibu banyak menentukan sikap dalam menghadapi berbagai masalah. Wanita atau ibu dengan pendidikan rendah atau tidak berpendidikan biasanya memiliki lebih banyak anak daripada mereka yang berpendidikan tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhiah Dwi Kusumawati, Tri Budiarti, Susilawati dengan judul “Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Balita *Stunting*” di wilayah kerja Puskesmas Cilacap Tengah tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* dengan nilai $p\text{-value} = 0,005 (< 0,05)$.

Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap sesuatu, atau segala tindakan manusia untuk memahami suatu objek tertentu. Tingkat pengetahuan gizi seseorang besar pengaruhnya bagi perubahan sikap dan perilaku di dalam pemilihan bahan makanan, yang selanjutnya akan berpengaruh pula pada keadaan gizi individu yang bersangkutan (Aisah dkk, 2019). Pengetahuan adalah informasi dan pemahaman tentang sebuah subjek yang dimiliki oleh semua orang.

Knowledge is information and understanding about a subject which a person has, or which all people have (Collins, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Awa Ramdhani, Hani Handayani, Asep Setiawan dengan Judul “Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian *Stunting* *Mother's Knowledge Relationship With Stunting Events*, tahun 2020, menggunakan metode literature review. Hasil analisis menunjukkan tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* masih kurang, dan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*. Penyebab kurangnya pengetahuan ibu tentang *stunting* adalah karena tidak semua ibu balita melakukan kunjungan ke Posyandu. Pengetahuan ibu tentang pola pemberian makanan tambahan pada baduta sangat mempengaruhi status Kesehatan baduta. Pola makan yang tepat dapat dilihat dari pemberian ASI eksklusif, jenis makanan tambahan, frekuensi pemberian makanan tambahan dan porsi atau jumlah makanan tambahan yang dikonsumsi oleh baduta.

Pola makan merupakan kebiasaan makan dan jenis makanan yang dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu. Pola makan mencakup frekuensi makan, jenis makanan, ukuran porsi, dan bagaimana makanan disiapkan atau dimasak. Pola makan dengan komposisi mencakup berbagai nutrisi esensial seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral dapat mencegah *stunting*. Setiap nutrisi memiliki fungsi spesifik dalam tubuh. Mengonsumsi makanan dari berbagai kelompok makanan untuk memastikan bahwa tubuh mendapatkan semua nutrisi yang diperlukan. Ini termasuk buah, sayur, protein, produk susu, dan biji-bijian. Memilih makanan yang minim olahan dan tinggi nilai gizi. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Lia Natalia¹, Yet Yuwansyah, Andini di Kabupaten Majalengka di UPTD Puskesmas Sumberjaya dengan judul:

“Gambaran pola pemberian makan dan pola asuh pada balita *stunting* tahun 2021” dengan kesimpulan: Sebagian kecil (15,1%) balita *stunting* dengan kategori sangat pendek, pola pemberian makan pada balita *stunting* tidak tepat (48,8%). Kurang dari setengah (47,7%) pola asuh pada balita *stunting*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fiyanita Nesa Ramadhani, tahun 2019 diterbitkan 25 Mei 2019 Kandarina¹, I Made Alit Gunawan dengan judul Pola asuh dan pola makan sebagai faktor risiko *stunting* balita usia 6-24 suku Papua dan non Papua dengan kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan pola asuh dan jenis makanan serta ada perbedaan asupan energi dan asupan protein balita *stunting* usia 6-24 bulan suku Papua dan Non Papua. Pola asuh, asupan energi, dan asupan protein merupakan faktor risiko kejadian *stunting* pada balita usia 6-24 bulan suku Papua dan Non Papua. Asupan Energi merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi kejadian *stunting* pada balita usia 6-24 bulan suku Papua, dan Asupan Protein merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi kejadian *stunting* pada balita usia 6-24 bulan suku Non Papua.

Stunting memberikan dampak buruk bagi tumbuh kembang bayi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek yang bisa terjadi yaitu gangguan perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dampak buruk jangka panjang yang ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi timbulnya diabetes, obesitas, jantung, dan penyakit pembuluh darah, kanker, stroke dan kecacatan di usia tua. Sehingga berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia, produktivitas, dan daya saing (Samsuddin dkk., 2021). Konsep ini menunjukkan

bahwa *stunting* berkorelasi dengan gangguan pertumbuhan meliputi gangguan pertumbuhan fisik (berat badan, tinggi badan, lingkar kepala, lingkar dada), gangguan perkembangan motorik, gangguan perkembangan bahasa, gangguan perkembangan emosi dan perilaku. Secara teoretis, gangguan pertumbuhan pada anak dapat ditandai melalui kurva pertumbuhan yang tidak berada pada jalur yang seharusnya berdampak pada kejadian kurang gizi dan nutrisi. Indikasi adanya gangguan pertumbuhan akibat kekurangan nutrisi adalah kenaikan ukuran tubuh lebih rendah dari yang seharusnya (Kyle & Carman, 2015).

Pemerintah Indonesia melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 telah memberikan arah pembangunan di bidang kesehatan dengan Visi meningkatkan pelayanan Kesehatan, khususnya penguatan jaringan pelayanan kesehatan primer dengan peningkatan upaya promotif dan preventif di dukung oleh inovasi dan pemanfaatan teknologi. Kebijakan RPJMN di fokuskan pada 5 (lima) hal yaitu: meningkatkan kesehatan ibu, anak, keluarga berencana, kesehatan reproduksi dan pelayanan perbaikan gizi masyarakat.

Melihat data, hasil-hasil penelitian terdahulu serta dampak jangka pendek dan jangka panjang *stunting* maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan Gambaran Pemberian Nutrisi pada Baduta *Stunting* di Kelurahan Naibonat Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Pemberian Nutrisi Pada Baduta *Stunting* di Kelurahan Naibonat Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang tahun 2024”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Pemberian Nutrisi Pada Baduta *Stunting* di Kelurahan Naibonat Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi capaian pemberian ASI Eksklusif pada Baduta *Stunting* di Kelurahan Naibonat Kabupaten Kupang tahun 2024.
- b. Mengidentifikasi capaian jenis pemberian makanan tambahan pada Baduta *Stunting* di Kelurahan Naibonat Kabupaten Kupang tahun 2024.
- c. Mengidentifikasi capaian layanan kesehatan bantuan program PMT Baduta di Kelurahan Naibonat Kabupaten Kupang tahun 2024.
- d. Mengidentifikasi capaian frekuensi pemberian makanan tambahan sesuai usia pada Baduta *Stunting* di Kelurahan Naibonat Kabupaten Kupang tahun 2024.
- e. Mengidentifikasi capaian porsi pemberian makanan tambahan pada Baduta *Stunting* di Kelurahan Naibonat Kabupaten Kupang tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Menambah referensi ilmiah terkait pengetahuan tentang *stunting* pada balita.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai informasi bagi Pemerintah dalam merencanakan program perbaikan gizi dan gambaran pemberian nutrisi pada baduta *Stunting* di Kelurahan Naibonat Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang tahun 2024.
- b. Sebagai bahan informasi dan edukasi bagi masyarakat di Kelurahan Naibonat Kabupaten Kupang.